

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Universitas Negeri Medan menerapkan kurikulum berbasis KKNI, dimana mahasiswa harus mampu mencari pengetahuan dari segala sumber baik melalui bimbingan dosen maupun secara mandiri. KKNI yang diterapkan Universitas Negeri Medan memberlakukan 6 jenis tugas. Dimana diharapkan kompetensi mahasiswa dapat berkembang melalui 6 tugas tersebut, diantaranya tugas rutin, *critical book report*, *critical journal review*, *rekayasa ide*, *mini research*, dan *project*. Tugas yang diberikan tidak hanya membutuhkan kemampuan secara individu, namun beberapa tugas menuntut untuk bekerja secara kelompok. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya Rancangan Pembelajaran Semester (RPS) yang diberikan oleh dosen pengampu yang menentukan metode pembelajaran dengan sistem kelompok kepada mahasiswanya.

Tugas kelompok merupakan hal yang sangat biasa ditemukan dalam program perkuliahan, termasuk di Universitas Negeri Medan. Dalam pembelajaran kelompok mahasiswa diharapkan dapat bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas, tugas kelompok seharusnya menjadi tanggung jawab dari semua orang yang terlibat di dalam kelompok. Menurut Bluhm (dalam Simms dan Nichols, 2014:64) mengerjakan tugas secara berkelompok dapat mengurangi stres bagi individu. Dengan mengerjakan tugas berkelompok, seseorang bisa mengeluarkan usaha yang lebih sedikit, dibandingkan jika menyelesaikan tugas secara individu yang akan

mengeluarkan usaha lebih banyak sehingga membuat munculnya stres (Paksi & Mariana, 2020:54).

Darmadi (2017:42), menyatakan bahwa terdapat kelebihan dari pembelajaran secara berkelompok yaitu kegiatan kelompok dapat meningkatkan kualitas kepribadian siswa, seperti adanya kerjasama, toleransi, berpikir kritis, disiplin, dan sebagainya (ditinjau dari segi pedagogis). Kemudian timbul persaingan yang positif antar kelompok karena mereka bekerja pada masing-masing kelompok (ditinjau dari segi psikologis). Serta anak yang pandai dalam kelompok dapat membantu anak yang kurang pandai dalam mengerjakan tugas (ditinjau dari segi sosial). Dengan demikian, mengerjakan tugas secara berkelompok menguntungkan bagi mahasiswa. Darmadi (2017:11) juga mengungkapkan salah satu kelemahan dari metode kerja kelompok yaitu tugas-tugas yang diberikan kadang-kadang hanya dikerjakan oleh segelintir siswa yang cakap dan rajin, sedangkan siswa yang malas akan menyerahkan tugas-tugasnya kepada temannya dalam kelompok tersebut.

Fenomena yang sering terjadi pada mahasiswa saat ini yaitu, dimana adanya kerja kelompok yang bertujuan untuk meringankan tugas individu, karena dalam hal ini beban tugas bisa dibagi – bagi pada tiap anggota kelompok sehingga tidak memberatkan tiap individu. Kemudian dalam kerja kelompok mahasiswa diharapkan dapat bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas, dan tugas kelompok seharusnya menjadi tanggung jawab dari semua anggota yang terlibat di dalam kelompok. Namun, pada kenyataannya tidak semua anggota kelompok berkontribusi secara totalitas dalam tugas kelompok, banyak mahasiswa yang

mengurangi kontribusinya ketika mendapatkan tugas kelompok. Mahasiswa tersebut biasanya berpikir bahwa tugas tersebut dapat dikerjakan oleh beberapa orang saja tanpa harus melibatkan seluruh anggota, sehingga hanya beberapa orang saja yang aktif dalam tugas kelompok. Berbeda ketika mahasiswa mendapatkan tugas individu mereka akan mengerjakan secara bertanggung jawab dan berusaha lebih baik untuk mendapatkan hasil yang maksimal, karena tidak dapat bergantung pada orang lain. Fenomena yang terjadi ini disebut sebagai *social loafing* atau kemalasan sosial.

Sebagaimana yang ditulis oleh Latane (dalam Maryam, 2019:98), mengatakan bahwa pengurangan output individu dalam kelompok disebut *social loafing*, yaitu penurunan performa atau kinerja individu karena keberadaan orang lain dalam kelompok. Dengan menggunakan teori dampak sosial (*social impact theory*) yang dikemukakan oleh Latane (dalam Maryam, 2019:77), ia percaya bahwa teori dampak sosial dapat membantu menjelaskan mengapa kehadiran orang lain terkadang menimbulkan *social facilitation* ataupun *social loafing*. Teori ini menjelaskan bahwa individu merupakan sumber pengaruh dan juga target dari dampak sosial (*social impact*). Dampak keseluruhan (positif maupun negatif) dari orang lain terhadap seorang individu akan bergantung pada tiga karakteristik pengamat (sumber pengaruh): jumlahnya, kekuatannya dan kedekatannya.

Fenomena *social loafing* di kalangan mahasiswa merupakan sebuah masalah yang tidak dapat dianggap sepele. *Social loafing* dapat membuat pengerjaan tugas secara berkelompok kehilangan fungsinya sebagai wadah kinerja yang efektif dan efisien, karena tidak semua anggota kelompok yang ikut

berkontribusi dalam pengerjaan tugas kelompok tersebut (Anggraeni dan Alfian, 2015:82). Selain itu Jassawala, dkk (2009:42) mengatakan bahwa beberapa pengajar yang sering menugaskan mahasiswa untuk berkelompok banyak mendengar keluhan tentang adanya *social loafer* yaitu mahasiswa yang tidak berkontribusi dalam pengerjaan tugas kelompok namun mendapatkan nilai yang sama dengan yang lain. Secara menyeluruh, *social loafing* memberikan dampak negatif pada kenyamanan mahasiswa dalam belajar tetapi juga kemampuan mereka untuk menyerap ilmu pengetahuan dan informasi (Anggraeni dan Alfian, 2015: 83).

Istilah *social loafing* bukanlah hal yang tabu dilakukan oleh mahasiswa, hal ini membuat mahasiswa kurang peduli, malas dan sangat bergantung pada kelompoknya. Hingga hal ini dapat menimbulkan ketidakefektifan dalam penyelesaian tugas kelompok nantinya. Oleh karena itu, *social loafing* sangat penting untuk diteliti guna mengetahui faktor apa saja yang dapat memengaruhi *social loafing*, karena dapat menimbulkan kerugian bagi individu, kelompok, hingga institusi terkait.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, diperoleh data dari 30 Mahasiswa Pendidikan Bisnis 2020 sebagai berikut :

Tabel 1.1
Tabel Observasi Awal Variabel Y (*Social Loafing*)

No	Pernyataan	Alternative Jawaban			
		Jlh	Ya	Jlh	Tidak
1	Saya kurang termotivasi dalam mengerjakan tugas kelompok.	19	63,3%	11	36,7%
2	Saya lebih banyak diam ketika diskusi kelompok.	16	53,3%	14	46,7%
3	Saya hanya menyelesaikan tugas bagian saya tanpa memperdulikan yang lain belum selesai.	20	66,7%	10	33,3%
4	Saya meminta tugas yang paling mudah untuk saya kerjakan.	19	63,3%	11	36,7%
5	Saya tidak peduli dengan penilaian orang lain terhadap kinerja saya dikelompok.	23	76,7%	7	23,3%

Sumber : Mahasiswa Pendidikan Bisnis 2020

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, dapat dilihat bahwa terdapat perilaku *social loafing* pada mahasiswa Pendidikan Bisnis B 2020. Hal ini dapat dilihat melalui data dari 30 orang Mahasiswa Pendidikan Bisnis 2020, diperoleh 63,3% mahasiswa kurang termotivasi dalam mengerjakan tugas kelompok, 53,3% mahasiswa lebih banyak diam ketika diskusi kelompok, 66,7% mahasiswa hanya menyelesaikan tugas bagiannya saja tanpa memperdulikan yang lain belum selesai. 63,3% mahasiswa meminta tugas yang paling mudah untuk dikerjakan, dan 76,7% mahasiswa tidak peduli dengan penilaian orang lain terhadap kinerjanya dikelompok.

Faktanya masih banyak mahasiswa pendidikan bisnis yang melakukan *social loafing*. Hal ini terlihat jelas karena menurunnya motivasi sebagian mahasiswa saat mengerjakan tugas kelompok, malah membuat mahasiswa merasa sepele karena

tugas yang diberikan adalah tanggung jawab bersama dan dapat mengandalkan anggota didalam kelompok untuk mengerjakan tugas kelompok. Sebagian mahasiswa lebih banyak diam ketika diskusi dalam kelompok, dikarenakan komunikasi kelompok melalui aplikasi pesan sehingga dapat dengan mudah menghindari tanggung jawab dan hanya menumpang nama. Banyak mahasiswa yang hanya menyelesaikan tugasnya tanpa memperdulikan yang lain belum selesai, hal ini terjadi karena mahasiswa lebih memilih untuk mengerjakan tugas secara individual karena lebih efektif, dan biasanya mahasiswa membagikan tugas untuk masing-masing anggota kelompok untuk dikerjakan. Mahasiswa meminta tugas yang paling mudah untuk dikerjakan, bahkan ada yang hanya berkontribusi dalam ngeprint dan fotocopy saja. Mahasiswa tidak peduli dengan penilaian orang lain terhadap kinerjanya di dalam kelompok, sehingga tidak adanya evaluasi dalam diri mahasiswa tersebut.

Salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *social loafing* antara lain ialah kohesivitas kelompok. Menurut Rita, dkk (2019:223) Hal ini disebabkan apabila anggota kelompok tidak saling menyukai atau tidak merasa dekat antar anggota kelompok lainnya maka akan menimbulkan kecenderungan *social loafing*. Sebaliknya, apabila anggota kelompok saling bersahabat atau saling membutuhkan, maka kemalasan dalam kelompok tersebut akan berkurang. Arninda & Safitri (2012:110) berpendapat bahwa kohesivitas kelompok merupakan keadaan yang lekat antar anggota dalam kelompok.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, diperoleh data dari 30 Mahasiswa Pendidikan Bisnis 2020 sebagai berikut :

Tabel 1.2

Tabel Observasi Awal Variabel X₁ (Kohesivitas Kelompok)

No	Pernyataan	Alternative Jawaban			
		Jlh	Ya	Jlh	Tidak
1	Saya memiliki hubungan yang baik dengan rekan kelompok.	18	60%	12	40%
2	Saya mampu memberikan semangat rekan kelompok.	14	46,7%	16	53,3%
3	Saya menilai kelompok dari kinerja kelompok tersebut.	13	43,3%	17	56,7%
4	Saya saling membantu sesama anggota kelompok.	18	60%	12	40%

Sumber : Mahasiswa Pendidikan Bisnis 2020

Berdasarkan tabel 1.2 diatas, dapat dilihat bahwa 40% mahasiswa memiliki hubungan yang kurang baik dengan rekan kelompok, 53,3% mahasiswa tidak mampu memberikan semangat dengan rekan kelompoknya, 56,6% mahasiswa menilai kelompok bukan dari kinerja kelompok, 40% mahasiswa tidak saling membantu sesama anggota kelompok.

Faktanya kohesivitas kelompok yang terjadi pada 30 Mahasiswa Pendidikan Bisnis 2020 masih tergolong kurang baik. Dimana sebagian mahasiswa masih memiliki hubungan yang kurang baik dengan rekan kelompoknya, dimana sebagian mahasiswa tidak menyukai sistem dosen yang membagi kelompok berdasarkan pilihannya (acak) sehingga membuat rasa untuk berbaur terbelengkalai begitu saja. Namun apabila dosen memberikan pilihan kepada mahasiswa untuk bisa memilih anggota kelompoknya sendiri, maka mahasiswa cenderung memilih teman-teman dekatnya. Mahasiswa tidak mampu memberikan semangat kepada rekan kelompoknya yang menyebabkan tertundanya pengerjaan tugas dalam kelompok

hingga kurang dari satu hari jadwal pengumpulan. Mahasiswa menilai kelompok bukan dari kinerja dalam suatu kelompok melainkan kemampuan masing-masing individu dari kelompok tersebut. Sebagian mahasiswa tidak saling membantu sesama rekan kelompok sehingga tidak ada kekompakan didalam kelompok.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara kohesivitas dan social loafing (Anggreini & Alfian, 2015). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriana & Saloom (2018) yang menunjukkan bahwa seluruh dimensi kohesivitas kelompok tidak berpengaruh signifikan terhadap *social loafing*.

Selain kohesivitas kelompok yang berfungsi sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi social loafing, faktor internal dari dalam diri individu juga merupakan hal yang penting yang tidak boleh diabaikan, yaitu efikasi diri. Menurut Aulia & Saloom (2013:81) jika seseorang memiliki efikasi diri yang tinggi maka, ketika melakukan tugas dalam situasi apapun di kelompok ia akan tetap memberikan usaha yang maksimal sehingga *social loafing* tidak akan terjadi. Menurut Woolfolk (dalam Amalia dan Framusinto, 2020:87) efikasi diri merupakan keyakinan seseorang tentang kompetensi yang dimilikinya di bidang tertentu.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, diperoleh data dari 30 Mahasiswa Pendidikan Bisnis 2020 sebagai berikut :

Tabel 1.3
Tabel Observasi Awal Variabel X₂ (Efikasi Diri)

No	Pernyataan	Alternative Jawaban			
		Jlh	Ya	Jlh	Tidak
1	Saya optimis dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan.	14	46,7%	16	53,3%
2	Saya merasa yakin dapat menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan.	18	60%	12	40%
3	Saya suka mencoba tantangan baru.	13	43,3%	17	56,7%
4	Saya mampu mengatasi segala situasi dengan efektif.	13	43,3%	17	56,7%
5	Saya memiliki komitmen dalam mengerjakan tugas kelompok	14	46,7%	16	53,3%
6	Saya gigih dalam menyelesaikan tugas kelompok.	12	40%	18	60%

Sumber : Mahasiswa Pendidikan Bisnis 2020

Berdasarkan hasil tabel 1.3 diatas, dapat dilihat bahwa 53,3% mahasiswa tidak optimis dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan, 40% mahasiswa tidak yakin dapat menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan, 56,7% mahasiswa tidak mau mencoba tantangan baru, 56,7% mahasiswa tidak mampu mengatasi segala situasi dengan efektif, 53,3% mahasiswa tidak memiliki komitmen dalam mengerjakan tugas kelompok, 60% mahasiswa tidak gigih dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Faktanya efikasi diri yang terjadi pada pada 30 Mahasiswa Pendidikan Bisnis 2020 masih tergolong kurang baik. Hal ini terlihat jelas ketika sebagian mahasiswa tidak optimis, tidak yakin dapat mengerjakan tugas kelompok yang diberikan, tidak mampu mengatasi segala situasi dengan efektif, serta tidak gigih dalam menyelesaikan tugas kelompok, membuat suatu individu dalam kelompok

kurang dapat bekerjasama dengan baik dan mengandalkan orang lain dalam mengerjakan tugas kelompok. Beberapa mahasiswa juga kurang suka mencoba tantangan baru dalam mengerjakan tugas kelompok, yang menyebabkan individu sulit mengembangkan potensi yang dimilikinya. Beberapa mahasiswa juga tidak memiliki komitmen dalam mengerjakan tugas kelompok menjadikan mahasiswa enggan bekerja sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Penelitian yang dilakukan oleh Mukti (2013) mengatakan bahwa ada hubungan negatif antara kepercayaan diri dengan *social loafing*. Penelitian lain dilakukan oleh Aulia & Saloom (2013) menunjukkan bahwa *self-efficacy* diketahui memiliki pengaruh signifikan terhadap *social loafing*. Selain itu hanya ada satu dimensi saja yang terbukti secara signifikan mempengaruhi *social loafing*, yaitu dimensi *generality*.

Selain dua faktor diatas, faktor lain yang mempengaruhi *social loafing* ialah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal secara umum adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, masing-masing orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut saling mempengaruhi persepsi lawan komunikasinya (Sapril, 2011:7). Adanya kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif pada individu mahasiswa dapat mengarahkan anggota kelompok untuk berperilaku yang mendukung tujuan kelompok dalam menyelesaikan penugasan (Narotama, dkk, 2019:61). Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor komunikasi interpersonal memiliki pengaruh terhadap munculnya perilaku *social loafing* pada mahasiswa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, diperoleh data dari 30 Mahasiswa Pendidikan Bisnis 2020 sebagai berikut :

Tabel 1.4
Tabel Observasi Awal Variabel X₃ (Komunikasi Interpersonal)

No	Pernyataan	Alternative Jawaban			
		Jlh	Ya	Jlh	Tidak
1	Saya terbuka ketika berkomunikasi dengan rekan kelompok.	14	46,7%	16	53,3%
2	Saya dapat memahami pesan yang disampaikan saat berkomunikasi dalam kelompok.	21	70%	9	21%
3	Saya memiliki pemikiran yang terbuka terhadap pandangan orang lain (<i>open minded</i>).	13	43,3%	17	56,7%
4	Saya menampilkan sikap positif saat berkomunikasi dengan rekan kelompok	16	53,3%	14	46,7%
5	Saya memiliki keinginan untuk saling bekerja sama dalam memecahkan masalah	15	50%	15	50%

Sumber : Mahasiswa Pendidikan Bisnis 2020

Berdasarkan hasil tabel 1.4 diatas, dapat dilihat bahwa 53,3% mahasiswa tidak terbuka ketika berkomunikasi dengan rekan kelompok, 21% mahasiswa tidak dapat memahami pesan yang disampaikan saat berkomunikasi dalam kelompok, 56,7% mahasiswa tidak memiliki pemikiran yang terbuka terhadap pandangan orang lain (*open minded*), 46,7% mahasiswa tidak menampilkan sikap positif saat berkomunikasi dengan rekan kelompok, dan 50% mahasiswa tidak memiliki keinginan untuk saling bekerja sama dalam memecahkan masalah.

Faktanya kemampuan komunikasi interpersonal pada 30 Mahasiswa Pendidikan Bisnis 2020 masih tergolong kurang baik. Hal ini dapat terlihat ketika

berkomunikasi didalam kelompok, beberapa mahasiswa kurang terbuka dengan rekan kelompoknya, sehingga memungkinkan terjadinya miss komunikasi dengan rekan kelompok yang berdampak buruk bagi kelompok itu sendiri. Terdapat mahasiswa yang tidak memahami pesan yang disampaikan saat berkomunikasi dalam kelompok, yang mengakibatkan individu menjadi kebingungan atau kurang yakin dalam menjalankan tugasnya. Belum terbukanya pemikiran mahasiswa terhadap pandangan orang lain (*open minded*), sehingga mahasiswa tersebut mungkin cenderung memaksakan pendapatnya tanpa mempertimbangkan kontribusi anggota kelompok lainnya, yang dapat menciptakan ketegangan dan ketidaknyamanan di dalam kelompok. Kurangnya sikap positif yang ditampilkan mahasiswa saat berkomunikasi dengan rekan kelompok, sehingga membuat anggota kelompok merasa kurang dihargai dan tidak termotivasi untuk berkontribusi dalam diskusi. Sebagian mahasiswa tidak memiliki keinginan untuk saling bekerja sama dalam memecahkan masalah dalam kelompok, hal ini dapat menghambat proses pengerjaan tugas kelompok, karena kurangnya kolaborasi dan koordinasi di antara anggota kelompok.

Penelitian terdahulu mengenai komunikasi interpersonal dengan *social loafing* sudah dilakukan oleh Pratama & Wulanyani (2018), bahwa kuantitas, kemampuan komunikasi interpersonal, dan perilaku altruisme anggota kelompok memiliki hubungan yang positif dan mampu memprediksi timbulnya *social loafing*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2020) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara komunikasi interpersonal dengan *social loafing* pada mahasiswa Unnes.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kohesivitas Kelompok, Efikasi Diri Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap *Social Loafing* Dalam Proses Diskusi Kelompok Mahasiswa Prodi Pendidikan Bisnis Universitas Negeri Medan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Menurunnya motivasi mahasiswa saat mengerjakan tugas kelompok dibanding tugas individu
2. Mahasiswa yang melakukan tindakan *social loafing* ditandai dengan kurangnya kontribusi mahasiswa tersebut dalam pengerjaan tugas kelompok
3. Mahasiswa memiliki hubungan yang kurang baik dengan rekan kelompoknya, dimana sebagian mahasiswa tidak menyukai sistem dosen yang membagi kelompok berdasarkan pilihannya (acak).
4. Mahasiswa hanya menyelesaikan tugas bagiannya kemudian tidak mau membantu anggota kelompok dalam menyelesaikan bagian lain dan lebih memilih diam.
5. Kurangnya rasa percaya diri atas potensi yang dimiliki mahasiswa jika diberikan tugas kelompok yang sulit.
6. Rendahnya keinginan mahasiswa untuk berusaha lebih keras dalam menyelesaikan tugas kelompok.

7. Ketika diskusi kelompok pengerjaan tugas hanya dilakukan beberapa anggota saja dan anggota lainnya tidak ikut serta dalam diskusi.
8. Mahasiswa suka berkomunikasi didalam kelompok apabila sekelompok dengan teman dekatnya saja.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini memfokuskan pada proses diskusi kelompok di antara mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis Stambuk 2020 di Universitas Negeri Medan.
2. Variabel Independen:
 - a. Kohesivitas Kelompok: Tingkat kekompakan dan kedekatan yang dirasakan oleh anggota kelompok.
 - b. Efikasi Diri: Keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan kelompok.
 - c. Komunikasi Interpersonal: Kualitas komunikasi antara anggota kelompok, termasuk kemampuan menyampaikan ide, mendengarkan, dan berinteraksi secara efektif dalam kelompok.
3. Variabel Dependen:
 - a. *Social Loafing*: Menurunnya motivasi mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan kelompok.

THE
Character Building
UNIVERSITY

4. Penelitian ini dilakukan di lingkungan pendidikan tinggi, khususnya di Universitas Negeri Medan, dengan partisipan yang berjumlah 62 Mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bisnis 2020.
5. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana kohesivitas kelompok, efikasi diri, dan komunikasi interpersonal mempengaruhi *social loafing* dalam konteks diskusi kelompok mahasiswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Kohesivitas Kelompok berpengaruh terhadap *Social Loafing* pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis Stambuk 2020 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan ?
2. Apakah Efikasi Diri berpengaruh terhadap *Social Loafing* pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis Stambuk 2020 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan ?
3. Apakah Komunikasi Interpersonal berpengaruh terhadap *Social Loafing* pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis Stambuk 2020 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan ?
4. Apakah Kohesivitas Kelompok, Efikasi Diri dan Komunikasi Interpersonal berpengaruh terhadap *Social Loafing* pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis Stambuk 2020 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pengaruh Kohesivitas Kelompok terhadap *Social Loafing* pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis Stambuk 2020 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan ?
2. Untuk mengetahui Pengaruh Efikasi Diri terhadap *Social Loafing* pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis Stambuk 2020 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan ?
3. Untuk mengetahui Pengaruh Komunikasi Interpersonal terhadap *Social Loafing* pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis Stambuk 2020 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan ?
4. Untuk mengetahui Pengaruh Kohesivitas Kelompok, Efikasi Diri dan Komunikasi Interpersonal terhadap *Social Loafing* pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis Stambuk 2020 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan ?

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya mengenai faktor yang mempengaruhi *social loafing*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai penambah ilmu pengetahuan, pengalaman, dan wawasan yang berguna di masa depan

b. Bagi pembaca

Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis atau yang relevan dengan topik penelitian ini.

c. Bagi Universitas Negeri Medan

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan penambah koleksi perpustakaan dan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.

THE
Character Building
UNIVERSITY